

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hak atas pendidikan sebagai bagian dari hak asasi manusia di Indonesia tidak sekedar hak moral melainkan juga hak konstitusional. Ini sesuai dengan ketentuan UUD 1945 (pasca perubahan), khususnya Pasal 28 C Ayat (1) yang menyatakan : “Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak memperoleh pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia.” Perlu digaris bawahi dalam ayat di atas yang berhak mendapatkan pendidikan adalah “semua orang” artinya bahwa pendidikan di Indonesia tidak hanya diperuntukan bagi anak yang normal saja, tapi juga bagi anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu pendidikan jasmani juga merupakan hak anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami kelainan, baik berupa fisik, mental, sosial maupun ketiganya. Menurut Deddy Muliana (2011, hlm. 1) “ABK dapat dikelompokkan menurut kecacatan yang dialaminya antara lain : tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan”. Anak berkebutuhan khusus biasanya bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) sesuai dengan kehususannya masing-masing. SLB bagian A untuk tunanetra, SLB bagian B untuk tunarungu, SLB bagian C untuk tunagrahita, SLB bagian D untuk tunadaksa, SLB bagian E untuk tunalaras dan SLB bagian G untuk cacat ganda.

Anak tunarungu adalah anak yang memiliki keterbatasan pada indera pendengaran. Menurut Endang (Endang dkk, 2017, hlm 9) Anak tunarungu pada umumnya memiliki karakteristik secara fisik seperti anak normal. Kemampuan intelegensi anak tunarungu sama seperti anak normal, namun karena keterbatasan informasi yang diterima melalui indera pendengaran

menyebabkan perkembangan intelegensinya terlambat. Keterbatasan pendengaran ini membuat cara komunikasi yang dilakukan anak tunarungu berbeda dengan anak pada umumnya yaitu menggunakan isyarat berupa gerakan tangan dan ekspresi muka yang menunjukkan sesuatu.

Pandangan negatif terhadap anak cacat masih terlihat di tanah air kita, terutama di daerah-daerah pedesaan (Tarigan, 2016, hlm 7). Pandangan negatif masyarakat terhadap anak ABK akan menyebabkan kepercayaan dirinya terkendala dalam berkembang. Anak tunarungu memiliki permasalahan kepercayaan diri dalam berhubungan dengan teman sebayanya yang normal dan cenderung menutup diri terhadap dunia luar. Anak tunarungu lebih senang bermain sendiri dengan mainannya seperti boneka, hand phone dan video game. Keterbatasan yang dimiliki anak tunarungu dalam berkomunikasi menjadi alasan ketidakpercayaan dirinya. Setiap anak memiliki kemampuan untuk melakukan berbagai macam kegiatan dan memerlukan kepercayaan diri untuk melakukannya. Menumbuhkan kepercayaan diri pada anak tunarungu sangat bisa membantu dan memotivasi mereka untuk menjalai tugas-tugas perkembangan dan bersosialisasi dengan orang-orang disekitarnya.

Kepercayaan diri yang merupakan bagian dari kemampuan dalam bidang sosial emosional yang penting untuk dikembangkan pada anak. Kepercayaan diri sangat penting bagi semua kalangan dalam berkomunikasi dengan keluarga, teman dan masyarakat. Kepercayaan diri adalah sikap dimana individu berfikir positif terhadap diri dan situasi yang sedang dihadapi. Sikap seseorang yang menunjukkan dirinya tidak percaya diri antara lain didalam berbuat sesuatu yang penting dan penuh tantangan selalu dihadapi dengan keragu-raguan, mudah cemas, tidak yakin, cenderung menghindar, tidak punya inisiatif, mudah patah semangat, tidak berani tampil didepan orang banyak, dan gejala kejiwaan lain yang menghambat seseorang untuk melakukan sesuatu. Sikap seseorang yang menunjukkan dirinya tidak percaya diri antara lain didalam berbuat sesuatu yang penting dan penuh tantangan selalu dihadapi dengan keragu-raguan, mudah cemas, tidak yakin, cenderung menghindar, tidak punya inisiatif, mudah patah semangat, tidak

berani tampil didepan orang banyak, dan gejala kejiwaan lain yang menghambat seseorang untuk melakukan sesuatu.

Menumbuhkan kepercayaan diri pada anak tunarungu lebih efektif bukan hanya dilakukan di keluarga tapi juga di sekolah. Sekolah sebagai lembaga penyelenggara pendidikan bertanggung jawab membantu anak menumbuhkan kepercayaan dirinya. Sekolah luar biasa (SLB) adalah sarana bagi anak tunarungu untuk menumbuhkan kepercayaan diri. Pendidikan jasmani adaptif adalah pelajaran yang diperuntukan bagi siswa ABK. Pendidikan jasmani adaptif adalah pelajaran yang sangat cocok untuk mengembangkan kepercayaan diri anak karena mengasah intelegensi anak sekaligus mengasah motorik anak. Pembelajaran pendidikan jasmani adaptif dengan metode dan model yang tepat dapat dengan efektif menumbuhkan kepercayaan diri anak tunarungu. Model yang diterapkan pada anak tunarungu tidak selalu sesuai dengan anak normal pada umumnya, kendati demikian ada juga model yang biasa digunakan pada anak normal bisa diterapkan pada anak tunarungu.

Model inkuiri dianggap akan sesuai untuk meningkatkan kepercayaan diri anak tunarungu. Model pembelajaran inkuiri berasal dari kata *to Inquire* yang artinya terlibat dalam mengajukan pertanyaan, mencari informasi dan melakukan penyelidikan. Model inkuiri merupakan salah satu model pembelajaran yang menitikberatkan kepada aktifitas siswa dalam proses belajar. Model inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara kritis, logis, analitis, sehingga siswa dapat merumuskan sendiri penemuannya. Model ini memusatkan proses pembelajaran kepada siswa dan menjadikan guru sebagai fasilitator atau pembimbing bagi siswa dalam menemukan sesuatu. Penemuan hal baru oleh siswa akan membuatnya percaya diri untuk menunjukannya. Menurut Mahlita (2011, hlm 30) fase-fase dalam pembelajaran inkuiri terbimbing membuat siswa berpartisipasi aktif dan memiliki *self-confidence* yang tinggi agar dapat menemukan dan mengkomunikasikan ide, pengetahuan atau konsep baru yang dia temukan.

Untuk mengetahui adakah pengaruh dari model inkuiri terhadap kepercayaan diri anak tunarungu, maka perlu dibuktikan melalui penelitian eksperimen untuk mengetahui apakah model inkuiri dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa tunarungu. Berdasarkan uraian diatas peneliti akan melakukan penelitian skripsi dengan judul “ PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI SISWA TUNARUNGU DI SLB B ”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti mengidentifikasi masalah, antara lain :

1. Model pembelajaran bagi siswa tunarungu belum berkembang
2. Tingkat kepercayaan diri tunarungu kurang
3. Materi penjas bagi tunarungu kurang variatif

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apakah penerapan model pembelajaran Inkuiri dalam pembelajaran jasmani berpengaruh terhadap kepercayaan diri siswa tunarungu?”

1.4 Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat terarah dan spesifik maka peneliti membatasi ruang lingkup masalah sehingga tidak meluas. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, peneliti membatasi permasalahan yang akan dibahas sebagai berikut :

1. Penelitian difokuskan pada penerapan model pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran jasmani bagi siswa tunarungu.
2. Hasil perubahan kepercayaan diri menjadi acuan keberhasilan penerapan model pembelajaran inkuiri.
3. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah eksperimen (pre dan post test).
4. Subyek dari penelitian ini adalah siswa tunarungu di SLB.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh dari model pembelajaran inkuiri dalam pendidikan jasmani terhadap kepercayaan diri siswa tunarungu.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun praktis, yaitu :

1. Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu pendidikan jasmani khususnya mengenai pengaruh model pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran terhadap kepercayaan diri siswa tunarungu.

2. Praktis

- a. Bagi Guru, penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi tentang penerapan model pembelajaran yang sesuai dengan materi;
- b. Bagi Siswa, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa melalui penerapan model yang tepat;
- c. Bagi Peneliti, dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan peneliti mendapatkan pengetahuan baru serta pengalaman dalam menerapkan model pembelajaran.

1.7 Definisi Operasional

- a. Kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas;
- b. Pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dengan guru dalam rangka memberikan informasi (ilmu);

- c. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film, komputer dan lain-lain;
- d. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami gangguan secara fisik, psikologi, kognitif, atau social sehingga potensi anak tidak berkembang secara maksimal;
- e. Anak tunarungu adalah anak yang mengalami keterbatasan dalam menerima informasi karena indera pendengarannya yang terganggu.

1.8 Sistematika Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini penulis memaparkan urutan dalam penyusunan. Adapun urutan tersebut dari masing-masing BAB yang akan penulis paparkan :

1. BAB I tentang pendahuluan yang terdiri dari : latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, struktur organisasi.
2. BAB II tentang kajian pustaka akan dipaparkan mengenai : percaya diri, model pembelajaran, model Inkuiri, hakikat tunarungu, hipotesis.
3. BAB III tentang metode penelitian akan dipaparkan mengenai komponen yang terdapat dalam metode penelitian diantaranya ; subjek penelitian, lokasi penelitian, metode penelitian, instrument penelitian.
4. BAB IV tentang pengolahan data dan analisis data akan dipaparkan mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang berisikan tentang pengolahan data dan pembahasan atau analisis temuan.
5. BAB V tentang simpulan implikasi dan rekomendasi akan dipaparkan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian.

